

# PERAN PEMBIAYAN PRODUKTIF BMT PAHLAWAN DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA <sup>1)</sup>

Ully Nindyningtyas  
Program Studi S1 Ekonomi Islam – Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Universitas Airlangga  
Email: best99ullya@gmail.com

Meri Indri Hapsari  
Departemen Ekonomi Syariah – Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Universitas Airlangga  
Email:meri.indri@gmail.com

## ABSTRACT:

*The purpose of this research is to assess the role played by Baitul Maal Wattamwil (BMT) in increasing welfare of its member. This research adopts a quantitative approach through empirical analysis using Pahlawan Baitul Maal Wattamwil (BMT) located in Tulungagung as the subject of research.*

*Several tools of analysis used in this research are: The Headcount Ratio, The Poverty Discrepancy Ratio, The Income Discrepancy Ratio, The Fooster, Greer and Thorbeck (FGT) index and the Threshold of Trade.*

**Keywords: Baitul Maal, Poverty Index**

## I. PENDAHULUAN

Kemiskinan dapat mempengaruhi banyak hal, seperti peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara, pendidikan, kesehatan, bahkan perubahan akidah umat menjadi dampak dari pengaruh kemiskinan. perilaku yang menyimpang banyak dilakukan orang demi membuat keadaan seseorang berubah dari yang miskin menjadi lebih mapan hidupnya, termasuk memilih jalan untuk keluar dari agama. Dalam sebuah hadits yang di sampaikan oleh H.R Baihaqi, Thabrani dan Abu Nu'aim menyatakan bahwa:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

*Ka<dal-Hfaqru an-yaku<na kufra<n*

Artinya: Hampir saja kefakiran itu menjadikan seseorang kufur.

Berdasarkan hadits tersebut, semakin menekankan pada penjelasan bahwa

dengan adanya kemiskinan tidak hanya akan berdampak pada kemungkinan bencana dalam perekonomian pada suatu negara, namun juga mengancam kuat lemahnya keimanan seseorang. Betapa berbahayanya kemiskinan yang ada di sekitar kita, sampai-sampai kemiskinan harus dihindari dan di cegah (Munir dan Djalaluddin 2006:215

Jawa merupakan pulau yang memiliki jumlah penduduk terbesar diantara pulau-pulau lain di Indonesia. Selain karena Pusat pemerintahan ada di pulau Jawa, Imigran yang berhasil malas kembali ke desa asal untuk membangun desanya. Kepadatan penduduk terjadi karena Pemerataan pembangunan yang sebagian besar terpusat di pulau Jawa.

Banyak kota yang ikut andil dalam pembangunan ekonomi di Jawa Timur,

<sup>1)</sup> Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi dari Ully Nindyningtyas, NIM: 0411141, yang diuji pada Februari 2016

salah satunya kota Tulungagung. Data BPS menunjukkan bahwa Tulungagung merupakan kota yang tiap tahunnya memperlihatkan perkembangan yang positif khususnya pada tingkat pengurangan kemiskinannya dimana pada empat tahun terakhir tingkat kemiskinan berkurang seiring dengan berkurangnya jumlah penduduk miskin. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.**  
**Jumlah Penduduk Miskin, Persentase penduduk Miskin (P0), dan Garis Kemiskinan (GK) di Kabupaten Tulungagung tahun 2010-2013**

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan (GK)
2010	105.400	10.64	214.362
2011	98.747	9.90	234.806
2012	94.300	9.37	251.372
2013	91.300	9.03	269.290

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui bahwa dalam periode 4 tahun terakhir yakni tahun 2010 sampai dengan 2013 menunjukkan jumlah penduduk miskin tiap tahunnya mengalami penurunan, sesuai dengan persentase penduduk miskin (P0) yang ikut menurun di tiap tahunnya. Persentase penduduk miskin (P0) menunjukkan persentase total penduduk miskin terhadap total penduduk di kabupaten Tulungagung. Dengan melihat dari jumlah penduduk yang kian tahun berkurang, berarti bertambah banyak pula yang masuk kategori sejahtera

bahkan dengan meningkatnya nominal Garis Kemiskinan (GK).

Dalam perannya, Tulungagung memegang beberapa sektor dalam kegiatan perekonomiannya seperti kegiatan yang bergerak di sektor pertanian, sektor perikanan, sektor peternakan, sektor pariwisata dan sektor pertambangan marmer, dimana kelima sektor ini merupakan satu kesatuan dari upaya pengembangan di sektor Sumber Daya Alam. Adapun kegiatan lain yang ada di Tulungagung seperti kegiatan yang bergerak di sektor industri dan perdagangan, dimana kebanyakan dari kegiatannya berbentuk usaha kecil mikro.

Begitu banyaknya kegiatan dan pengembangan kegiatan usaha yang ada di Tulungagung, maka faktor modal menjadi salah satu penentu dalam keberlangsungan aktifitas produksi. Kondisi seperti inilah yang membuat para pengusaha kecil dan menengah membutuhkan permodalan yang memadai yakni melalui lembaga keuangan. Dengan berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula pengelolaan dibidang keuangan baik berbasis islam maupun non islam. Adapun lembaga keuangan yang menerapkan prinsip syariah seperti asuransi syariah, pegadaian syariah, perbankan syariah, dan *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT). Dalam eksistensinya, tercatat 5000 BMT yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia yang berkembang cukup pesat. Dalam perannya, BMT memberikan kontribusi riil

baik di bidang sosial maupun bisnis. Adapun kontribusi yang diberikan di bidang bisnis yakni berupa bantuan seperti melakukan berbagai transaksi pembiayaan yang bertujuan untuk memudahkan pengusaha kecil dalam melakukan aktifitas produksi. Dengan adanya keberlangsungan aktifitas produksi memungkinkan keberhasilan dengan ditunjukkannya produksi yang dihasilkan naik dan pendapatan akan didapatkan pengusaha dapat bertambah.

Salah satu BMT yang beroperasi di Tulungagung adalah BMT Pahlawan yang merupakan BMT tertua di Jawa Timur, dimana lembaga keuangan ini sudah beroperasi sejak tahun 1996 menjalankan kegiatan dengan konsisten untuk memberdayakan ekonomi masyarakat kecil dan mikro. Dengan sistem bagi hasil menjadikan BMT Pahlawan sebagai lembaga keuangan alternatif oleh masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan asset BMT dari tahun ke tahun dimana pada 2014 jumlah asset yang dimiliki oleh BMT Pahlawan sudah mencapai Rp 31.674.381.467,- (*Tiga Puluh Satu Milyar Enam Ratus Tujuh Puluh Empat Juta Tiga Ratus Delapan Puluh Satu Ribu Empat Ratus Enam Puluh Tujuh Rupiah*) serta jumlah anggota binaan mencapai 11.896. Anggota binaan dari BMT Pahlawan terdiri dari beberapa pengusaha dari bidang usaha yang berbeda seperti perdagangan, pengrajin, pedagang kaki lima, perikanan, dan juga

pertanian. Melihat banyaknya pengusaha kecil dan menengah yang terjun dalam usaha dagang di kota Tulungagung, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada keberadaan BMT dalam upaya dan perannya dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Tulungagung.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peran BMT Pahlawan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran BMT Pahlawan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota.

## II. LANDASAN TEORI

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang yang hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar yang paling minimum. Artinya seseorang tidak mampu membiayai dan memenuhi kebutuhan hidup karena mereka yang mengalami kemiskinan cenderung terfokus pada pemikiran kebutuhan hari itu saja, seperti apa yang bisa di makan hari ini tanpa mampu membayangkan apa yang mereka inginkan selibhnya, misalnya kebutuhan sekunder dan tersier.

Di sisi lain ada pula anggota yang mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, akan tetapi karena adanya batasan tertentu anggota tersebut masih digolongkan dalam kategori miskin. Contoh dalam batasan yang di maksud

adalah batas kesejahteraan yang diukur menggunakan Garis Kemiskinan (GK) yang berbeda antara daerah satu dengan yang lainnya.

Menurut Jusmaliani,dkk (2005:124) ada dua jenis pembagian mengenai kemiskinan, yang pertama adalah kemiskinan mutlak (*absolute poverty*) dan yang kedua adalah kemiskinan relatif (*relative poverty*). Yang dimaksud dengan kemiskinan mutlak (*absolute poverty*) adalah ditujukan kepada orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari dalam hidupnya, sedangkan kemiskinan relatif (*relative poverty*) ditujukan kepada orang yang mampu dalam pemenuhan dasar sehari-hari namun kesejahteraannya berada di bawah kesejahteraan kelompok lain (Sukamto,2013:3). Di Indonesia sendiri ada berbagai macam indikator umum yang digunakan, indicator-indikator tersebut antara lain:

A. *Headcount Index (HCI-P0)*.

*Headcount Index (HCI-P0)* merupakan persentase penduduk miskin yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK). *Head Count Index (HCI-P0)* sering digunakan untuk memperoleh hasil berapa angka perbandingan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dari jumlah keseluruhan penduduk. Rumus yang digunakan adalah :

$$H = \frac{q}{n} \dots \dots \dots (2.1)$$

Keterangan:

q = merupakan jumlah individu atau keluarga yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan.

n = merupakan jumlah populasi

Nilai yang dihasilkan oleh *Head Count Index (HCI-P0)* adalah 0 sampai dengan .

B. *Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index – P1)*

Indeks Kedalaman Kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Adapun rumus dari Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*) yaitu:

$$P = \sum_{i=1}^q g_i w_i(z,y) \dots \dots \dots (2.3)$$

Keterangan:

P = Poverty gap ratio.

$g_i$  =  $z - y_i$  yakni selisih yang didapatkan antara garis kemiskinan dengan pendapatan masing-masing individu.

$w_i(z,y)$  = adalah bobot yang diberikan kepada defisit pendapatan berdasarkan distribusi pendapatan  $y_i$ .

z = garis kemiskinan

$y_i$  = pendapatan individu i

C. *Income Gap Ratio (I)*

Pengukuran *Income Gap Ratio (I)* hanya digunakan untuk memperoleh hasil berapa besaran kedalaman tingkat kemiskinan di bawah garis kemiskinan dengan kriteria pencariannya hanya terfokuskan pada individu yang mempunyai tingkat pendapatan di bawah garis kemiskinan. Adapun rumus

dasar yang digunakan dalam penghitungan *Income Gap Ratio (I)* ialah:

$$I = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \frac{g_i}{z^a} \dots\dots\dots(2.4)$$

Dimana:

I = Income gap ratio

$g_i = z - y_i$ , selisih antara garis kemiskinan dengan pendapatan individu yang ke  $-i$

q = jumlah orang yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan

z = garis kemiskinan

D. FGT (*Fooster Greer and Thorbecke*) Index

Banyak yang menggunakan indeks FGT dalam penelitian tentang kemiskinan karena sensitivitas indeks FGT terhadap tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. adapun rumus dalam indeks FGT adalah:

$$P_a(y,z) = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{g_i}{z} \right]^a \quad (i=1,2,3,\dots,q) \dots\dots\dots(2.5)$$

5

Keterangan :

$P_a$  = indeks FGT

$g_i$  = selisih antara garis kemiskinan dengan pendapatan individu

q = jumlah orang yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan

z = garis kemiskinan

a = nilai parameter atau proporsi yang digunakan nilainya lebih besar atau sama dengan nol (0-∞).

Blackwood dan Lynch (1994) menyebutkan bahwa keberadaan dalam nilai a mempunyai pengaruh yang sangat penting peranannya dalam menentukan

hasil, dimana setiap pemberian a yang berbeda maka berbeda pula hasil interpretasi dalam indeks ini. berikut macam-macam pemberian a:

1) Apabila a = 0, maka rumus indeks FGT,  $P_a$  akan sama rumusnya seperti *Headcount Index Ratio*. Proporsi yang ada di dalam kurung akan mempunyai nilai 1 untuk keseluruhan individu miskin. Oleh karena itu angka yang dihasilkan dari penjumlahan akan sama besarnya dengan banyaknya penduduk miskin atau q, sehingga dalam penerapannya apabila a = 0 rumus indeks FGT akan berubah menjadi :

$$P_0(y,z) = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{g_i}{z} \right]^0 \dots\dots\dots(2.6)$$

Atau,

$$P_0 = \frac{q}{n} = H \dots\dots\dots(2.7)$$

Kebijakan yang dihasilkan tidak representatif terhadap suatu keadaan yang sebenarnya, karena indeks FGT tidak mampu menggambarkan secara jelas akan tingkat kedalaman kemiskinan dan tingkat keparahan kemiskinan yang ada dalam suatu populasi, dimana keseluruhan individu yang tercatat miskin memiliki bobot kemiskinan yang sama, tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah.

2) Apabila a = 1 maka nilai dalam indeks FGT akan sama dengan hasil kali dari *headcount ratio* ( $H = \frac{q}{n}$ ) dan *Poverty Gap index* ( $\frac{\sum y_i}{z}$ ). Formulasi ini ditujukan untuk pembenaran dari formulasi yang sebelumnya, bahwa hasil dari a = 0 tidak

menunjukkan tingkat kedalaman dan kemiskinan. Adapun formula yang didapatkan menjadi seperti berikut:

$$P_i = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \left[ \frac{g_i}{z} \right]^L \dots\dots\dots(2.8)$$

Atau,

$$P_i = HI \dots\dots\dots(2.9)$$

Adapun keterangan berdasarkan pada formula yang didapatkan adalah indeks ini mampu memperlihatkan ukuran nilai baik tingkat kemiskinan maupun tingkat kedalaman kemiskinan. Akan tetapi kelemahan juga di tampilkan pada penghitungan menggunakan indeks ini , bahwasanya didalam indeks ini tidak mampu memperlihatkan bagaimana tingkat distribusi pendapatan antara penduduk miskin satu dengan penduduk miskin lainnya.

3) Apabila  $a = 2$  seperti halnya yang di usulkan oleh Foster, Greer dan Thorbecker dalam rumus indeks FGT, hasil yang ampu dicapai dalam ukuran ini dapat menangkap tingkat sensitifitas keparahan relatif dari kemiskinan, dimana kemampuan yang diberikan pada  $a=2$  dalam hasilnya mampu meningkatkan sensitifitas indeks FGT terhadap distribusi pendapatan di kalangan kelompok miskin. semakin tinggi nilai  $a$  maka bobot yang akan diberikan kepada rumah tangga yang paling miskin juga semakin tinggi. Adapun formulanya sebagai berikut:

$$P_i = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \left[ \frac{g_i}{z} \right]^L \dots\dots\dots(2.10)$$

Beik (2012) menyampaikan ada hal-hal yang diperhatikan dalam menetapkan

indikator kemiskinan dengan melihat pemecahan teori mengenai kemiskinan. Terdapat dua dasar pengukuran kemiskinan menurut Islam, yakni dengan menggunakan pendekatan garis batas *nishab* zakat penghasilan dan penggunaan pendekatan konsep *had al kifayah* sebagai dasar untuk menentukan penghitungan garis kemiskinan.

A. *Nishab*

*Nishab* adalah jumlah batasan harta minimal yang telah ditetapkan, yakni harta yang terkumpul dalam kurun waktu satu tahun. Di dalam penelitian ini GK yang dipakai adalah hasil dari penghitungan batasan *nishab* dagang yakni 85 gram emas yang dikalikan dengan harga emas saat ini, dibagi 12 sehingga akan didapati hasil:

$$(85 \text{ gram emas} \times 493.000):12 = 41.905.000:12 = \text{Rp } 3.492.083$$

B. *had al kifayah* (batas kebutuhan hidup minimal).

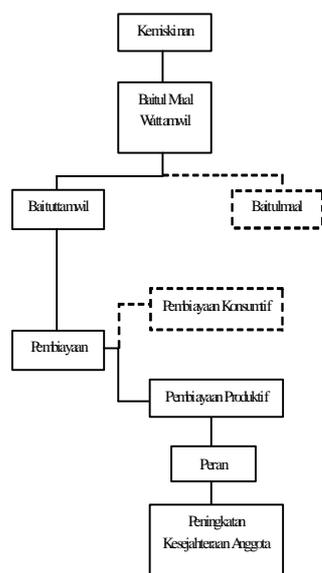
Apabila dalam penentuan garis kemiskinan (GK) yang ada ditentukan dengan fokus pada pendapatan minimal, maka berbeda halnya dengan *had al kifayah* yang memfokuskan penentuan pada kebutuhan minimal yang berdasarkan *maqashid syariah* (agama, akal, keturunan, harta dan jiwa).

Penentuan standart hidup layak diperlukan untuk pembuatan GK berdasar *had al kifayah*. Menurut Beik (2012) standart kebutuhan hidup masih belum ada, dimana Kemenakertrans masih terfokus dalam prosesnya membuat

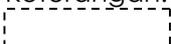
indeks Kebutuhan Hidup Layak (Indeks KHL) yang rentan terhadap pengusaha dan buruh.

Dalam peranannya di ekonomi, ekonomi kesejahteraan dalam perspektif umum hanya menekankan kepada kesejahteraan materiil dan mengesampingkan kesejahteraan moral dan spiritual, sedangkan dalam ekonomi kesejahteraan dalam perspektif islam dalam pengukurannya mempunyai konsep yang lebih komprehensif, dimana pengukurannya menekankan pada pencapaian hasil dari kesejahteraan manusia secara menyeluruh seperti kesejahteraan yang bersifat materi, spiritual dan moral.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.**  
**Kerangka Berpikir**

Keterangan:  
 = Aspek yang tidak diteliti  


= Aspek yang diteliti

Kerangka berpikir di atas menjelaskan bahwa berdasarkan masalah kemiskinan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kegiatan penyaluran dana kepada masyarakat, khususnya pengusaha kecil yang berprofesi di bidang pertanian yang menjadi anggota dari BMT yang yang mendapatkan penyaluran dana dalam pembiayaan produktif dengan menggunakan sumber yang valid dan terarah prosesnya, maka yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil yang jelas yakni dengan adanya dana produktif yang di terima oleh anggota *Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)* mempengaruhi peningkatan kesejahteraan pada anggota tersebut.

### III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (Yin, 2008:18). Pengambilan data dilakukan dengan metode pengambilan sampel dari anggota BMT Merdeka yang menerima pembiayaan produktif bidang usaha dagang. Adapun alat yg digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan indeks yang berkaitan dengan pengukuran kemiskinan, yakni:

1. *Headcount Index (H)*
2. *Poverty Gap Index*
3. *Income Gap Ratio*
4. *FGT (Footer Greer and Thorbecker) Index*

*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample yang digunakan. Adapun sampel yang akan digunakan adalah sebanyak 100 sampel responden dimana ini didapat dari jumlah anggota yang menerima pembiayaan produktif dibagi dengan jumlah anggota yang menerima pembiayaan produktif yang telah dikalikan dengan presisi yang telah di kuadratkan ditambah satu. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot \alpha^2 + 1}$$

Dengan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah anggota yang menerima pembiayaan produktif di BMT Pahlawan, Tulungagung

$\alpha^2$  = Presisi (yang telah ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 90%)

Maka hasil yang didapatkan adalah:

$$n = \frac{N}{N \cdot \alpha^2 + 1} = \frac{1220}{1220 \cdot (10)^2 + 1} = \frac{1220}{13,2} = 92,4242$$

Jumlah sampel yang dihasilkan dari rumus adalah 92,424 dimana hasilnya tersebut dibulatkan menjadi 100 kuisisioner untuk memudahkan penghitungan.

Teknik analisis menggunakan indeks-indeks yang berhubungan dengan penelitian tentang pengurangan kemiskinan. Pencarian data pertama adalah data pendapatan keluarga anggota sebelum menerima penyaluran dana BMT dan yang kedua adalah data pendapatan anggota setelah penyaluran dana BMT diterima. Untuk mengetahui

jumlah keseluruhan pendapatan responden dengan valid dan benar. Adapun isi dari karakteristik demografi responden akan dipaparkan pada tabel 3.1 berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Karakteristik Demografi Kepala Rumah Tangga**

Karakteristik Demografi	Uraian
• Jenis kelamin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki-laki</li> <li>• Perempuan</li> </ul>
• Usia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 16-45 tahun</li> <li>• 46-64 tahun</li> <li>• Di atas 64 tahun</li> </ul>
• Status pernikahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua tunggal</li> <li>• Menikah</li> </ul>
• Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah sekolah</li> <li>• Sekolah Dasar (SD)</li> <li>• Sekolah Menengah Pertama (SMP)</li> <li>• Sekolah Menengah Atas (SMA)</li> <li>• Diploma / Sarjana</li> <li>• Pasca sarjana</li> </ul>
• Jenis pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak Bekerja</li> <li>• Ibu rumah tangga</li> <li>• Karyawan / Pegawai</li> <li>• Wiraswasta</li> </ul>
• Ukuran Rumah Tangga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1-3 orang</li> <li>• 4-6 orang</li> <li>• 7 orang atau lebih</li> </ul>
• Wilayah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desa yang didalamnya terdapat anggota BMT yang ikut dalam</li> </ul>

	keanggotaan lembaga BMT dan menerima penyaluran dana pembiayaan produktif di Kota Tulungagung
--	---

Sumber: IZDR (2011:24)

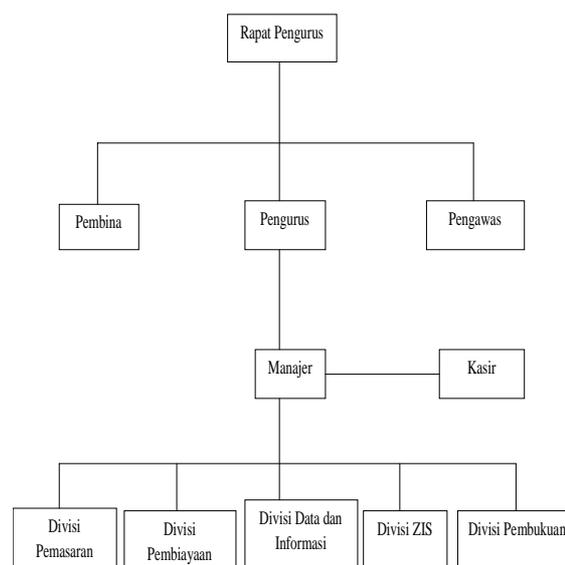
#### IV. HASIL dan PEMBAHASAN

BMT Pahlawan Tulungagung merupakan salah satu dari 3000 BMT yang bertebaran diseluruh tanah air. BMT Pahlawan hadir untuk memberdayakan ekonomi masyarakat kecil (akar rumput) sesuai syariah islam, yakni system bagi hasil/tanpa bunga. BMT Pahlawan beroperasi sejak 10 Nopember 1996, diresmikan oleh Bapak Bupati Tulungagung dengan disaksikan oleh seluruh unsur MUSPIDA dan para tokoh masyarakat di Tulungagung, dimana BMT Pahlawan Tulungagung berlokasi di Jalan KHR. Abdul Fattah kompleks ruko Pasar Sore (Ngemplak) no.33 Tulungagung.

BMT Pahlawan Tulungagung memiliki visi untuk mewujudkan kualitas masyarakat disekitar BMT yang selamat, damai dan sejahtera dengan mengembangkan lembaga dan usaha BMT dan POKUSMA yang maju berkembang, terpercaya, aman, nyaman, transparan dan berhati – hati. Adapun misinya adalah mengembangkan POKUSMA dan BMT yang maju berkembang, terpercaya, aman, nyaman, transparan, dan berhati – hati sehingga terwujud masyarakat di

sekitar BMT yang selamat, damai dan sejahtera. Tujuan BMT Merdeka adalah mewujudkan kehidupan keluarga dan masyarakat di sekitar BMT yang selamat, damai dan sejahtera.

Struktur organisasi yang dimiliki BMT Pahlawan adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.**  
**Stuktur organisasi BMT Pahlawan Tulungagung**

BMT Pahlawan dikendalikan oleh 5 orang Dewan Pengawas dan Penasehat dan 5 orang Dewan Pengurus sebagai berikut :

Dewan Penasehat : H. Chamim Badruzaman

: Dr. Imam Anang M.Kes

Dewan Pengawas : Drs. H. Murtadio

: H. Mulyono, SH

: Drs. H.M. Yahdin

Ketua : Dr. H Laitupa Abdul Mutalib, Sp.Pd

Wakil Ketua : Dra. Hj. Sri Sugiarti

Sekretaris : Drs. Affandi

Wakil Sekretaris : Drs. Siswadi, MA

Bendahara : Ir. Harmi Sulistyorini dalam menjalankan usaha, dikondisikan oleh team managemen yang dipimpin oleh manager umum dan 16 karyawan.

Adapun fasilitas yang terdapat dalam BMT Pahlawan yakni :

#### A. Pembiayaan

Pemberian modal atau menyediakan barang yang dibutuhkan untuk keperluan usaha para pengusaha kecil dan menengah. agar usahanya semakin berkembang. Adapun jenis-jenis pembiayaan yang dilakukan BMT adalah :

- 1). *Pembiayaan Musyarakah* adalah pembiayaan yang dilakukan dengan akad sirkah / kerjasama antara BMT dengan anggota/Nasabah dengan modal sebagian dari BMT. Dalam jangka waktu yang telah disepakati hasil keuntungan usaha akan dibagi sesuai kesepakatan.
- 2). *Pembiayaan Murabahah* adalah sistem pembiayaan dengan akad jual beli, dimana nasabah membutuhkan barang (alat yang digunakan sebagai sarana usaha) dan BMT menyediakan barang yang dipesan. Kemudian nasabah membelinya di BMT dengan pembayaran dibelakang atau jatuh tempo, besarnya harga dan lamanya pembayaran ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.
- 3). *Pembiayaan Bai' Batsaman Ajil* adalah system pembiayaan yang tata caranya menggunakan akad jual beli, dimana nasabah membutuhkan barang (alat sarana usaha) dan BMT

menyediakan barang dan nasabah membelinya di BMT dengan pembayaran diangsur. Besaran angsuran dan lamanya pembayaran ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

- d). *Pembiayaan Qordul Hasan* adalah pembiayaan yang tidak memungut bagi hasil kepada nasabah (peminjam dana) walau dana yang dipinjam digunakan nasabah untuk usaha dan ada hasilnya. Dan jika bangkrut yang bersangkutan akan dibebaskan dari pinjaman.

Selama 18 tahun berjalan atau per 31 Desember 2014 BMT Merdeka telah berpengalaman menggulirkan dana sebesar Rp.166.471.231.337,- kepada 29.441 orang nasabah. Dari total dana yang telah digulirkan tersebut, telah terjadi pelunasan atau angsuran sebesar Rp. 145.005.476.464,-. Sehingga per 31 Desember 2014 saldo pembiayaan (Dana yang dikelola BMT dan beredar di nasabah) sebesar Rp. 21.465.754.873,- (*Dua puluh satu milyar empat ratus enam puluh lima juta tujuh ratus lima puluh empat ribu delapan ratus tujuh puluh tiga rupiah*). jumlah nasabah yang pembiayaan yang masih aktif sebanyak 1.435 orang.

#### B. Simpanan / Tabungan

Macam-macam Simpanan / Tabungan di BMT Pahlawan adalah :

- 1) Simpanan Pokok yaitu simpanan yang dibayarkan sekali ketika masuk anggota baru BMT.

- 2) Simpanan wajib yaitu simpanan yang wajib dibayarkan tiap bulan atau setiap mengangsur pembiayaan.
- 3) Simpanan Pokok Khusus (Saham) yaitu simpanan yang dibayarkan untuk modal awal dan pemupukan modal BMT, simpanan ini tidak bisa diambil kecuali dalam keadaan tertentu. Simpanan ini akan memperoleh Dividen (Pembagian SHU) tiap tahun.
- 4) Simpanan Sukarela dengan akad Mudharabah, ada 2 macam :
  - a). Simpanan mudharabah biasa yaitu simpanan anggota BMT yang jumlahnya tidak terbatas, dapat diambil sewaktu-waktu serta jumlah pengambilannya tidak dibatasi.
  - b). Simpanan mudharabah berjangka (deposito) yaitu simpanan anggota BMT yang jumlahnya tertentu dan jangka waktu pengambilannya ditentukan pula sesuai kesepakatan antara penabung dengan pihak BMT. Misalnya jangka 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 24 bulan dan seterusnya.
- 5) Simpanan Investasi Khusus yakni simpanan khusus bagi perorangan/kolektif jangka waktu minimal 5 tahun dan, akan memperoleh bagi hasil khusus yang dapat diambil setiap bulan.
- 6) Simpanan Haji yakni simpanan khusus bagi perorangan yang telah mempunyai niat untuk menunaikan ibadah haji. Insyallah dengan menyisihkan Rp. 500.000,- tiap bulan

penabung akan dapat menunaikan ibadah haji.

- 7) Simpanan Pensiun yakni simpanan khusus bagi perorangan yang bisa diambil jika yang bersangkutan telah pension .

Kesuksesan yang dimiliki oleh lembaga BMT Pahlawan, Tulungagung ternyata mempunyai dampak langsung terhadap kesejahteraan anggotanya, dimana hal ini bisa dilihat dari anggota melanjutkan kembali untuk melakukan transaksi di BMT Pahlawan ketika transaksi yang dilakukan sebelumnya telah habis massanya.

Adapun beberapa dari anggota mengatakan kepada pegawai bahwa dari pembiayaan yang diberikan lembaga mampu meningkatkan pendapatan dari usahanya sehingga hidupnya lebih sejahtera. Untuk mewujudkan salahsatu misi dari BMT Pahlawan yakni mewujudkan peningkatan kesejahteraan anggota, pemberian pelayanan yang terbaik dari pegawai BMT kepada anggota merupakan komitmen untuk mewujudkan salah satu misi BMT yaitumeningkatkan kesejahteraan anggotanya

Adapun hasil dari analisa demografi akan dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.**  
**Karakteristik Demografi Kepala Rumah Tangga**

Karakteristik Demografi	Frekuensi	Prosentase
• Jenis kelamin:	94	94%
• Laki-laki	6	6%
• Perempuan		
• Usia:		
• 16-45 tahun	68	68%
• 46-64 tahun	32	32%
• Di atas 64 tahun	0	0%
• Status pernikahan:	8	8%
• Orang tua tunggal	91	91%
• Menikah	1	1%
• Belum Menikah		
• Pendidikan:		
• Tidak pernah sekolah	0	0%
• Sekolah Dasar (SD)	23	23%
• Sekolah Menengah Pertama (SMP)	38	38%
• Sekolah Menengah Atas (SMA)	20	20%
• Diploma / Sarjana Pasca sarjana	19	19%

• Jenis pekerjaan:	100	100%
• Pedagang		
• Ukuran Rumah Tangga:	48	48%
• 1-3 orang	52	52%
• 4-6 orang	0	0%
• 7 orang atau lebih		
• Wilayah:		
• Tulungagung	100	100%

Sumber: Data diolah

Tabel 4. menjelaskan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan, yakni 94% laki-laki dan 6% perempuan. Kemudian dalam sisi usia, 68 orang adalah responden yang memiliki usia 16-45 tahun, 32 responden memiliki usia 46-64 tahun dan 0 untuk usia di atas 64 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada sisi usia responden sebagai anggota BMT Merdeka Tulungagung yang menerima pembiayaan produktif kebanyakan adalah usia 16-45 tahun yang diketahui bahwa rentang usia ini adalah kelompok usia yang produktif untuk bekerja.

Dalam status pernikahannya, sebanyak 91 responden adalah kepala rumah tangga laki-laki yang sudah menikah, 2 responden adalah kepala rumah tangga laki-laki sebagai orang tua tunggal, 1 responden adalah kepala rumah tangga laki-laki yang belum

menikah, dan 6 responden adalah kepala rumah tangga perempuan sebagai orang tua tunggal

Kemudian dari segi tingkat pendidikan, dari 100 responden yang menerima kuisisioner tersebut 23 responden adalah kepala rumah tangga adalah mereka yang berpendidikan SD atau sederajat, kemudian sebanyak 38 responden kepala rumah tangga yang berpendidikan SMP atau sederajat, 20 responden berpendidikan SMU atau sederajat, 12 responden berpendidikan SI, 7 responden berpendidikan Diploma.

Apabila dilihat dari segi pekerjaan, Dari 100 kuisisioner yang telah didapatkan datanya terlihat bahwa 100% responden adalah pedagang, dengan 1 responden berprofesi sebagai pedagang sayur dan buah, 17 responden pedagang buah, 16 responden pedagang mracang dan sembako, 8 responden pedagang gagang kayu serok, 2 responden pedagang manik-manik/bros dan flannel, 3 responden pedagang grosir jajanan / snack, 10 responden pedagang batako, 1 responden pedagang voucher, 1 responden pedagang pulsa dan HP second, 1 responden pedagang pentol, 2 responden pedagang bahan bangunan, 2 responden pedagang sparepat, 1 responden pedagang kain dan spre, 19 responden pedagang sayur, 5 responden pedagang pakaian, 1 responden pedagang spre, 3 responden pedagang alat-alat salon, 1 responden pedagang pulsa, 6 responden pedagang kain. Dari

sisi ukuran rumah tangga, sebanyak 52 responden memiliki rumah tangga yang beranggotakan 4-6 orang dan 48 responden memiliki anggota rumah tangga 1-3 orang.

Berdasarkan wilayah, semua responden yang berjumlah 100 orang yang di ambil datanya adalah responden yang bertempat tinggal di wilayah Tulungagung dan mempunyai usaha dagang di wilayah Tulungagung. Dari 100 kuisisioner yang diberikan kepada anggota, 56 anggota anggota yang mempunyai penghasilan perbulan di bawah GK dimana beberapa mempunyai pendapatan yang berbeda-beda seperti terdapat 3 anggota yang berpenghasilan Rp 2.500.000, 34 anggota berpenghasilan Rp 3.000.000, 4 anggota yang berpenghasilan Rp 1.500.000, 13 anggota yang berpenghasilan Rp 1.500.000, dan 2 anggota BMT yang berpenghasilan Rp 800.000.

Setelah melakukan survey maka gambaran olahan empirik dipaparkan dalam Tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 5.**  
**Analisa Kemiskinan Umum**

<b>Indeks Kemiskinan</b>	<b>Sebelum Pembiayaan BMT</b>	<b>Sesudah Pembiayaan BMT</b>	<b>Prosentase Perubahan (%)</b>
<b>Headcount Index</b>	0,72	0,56	22,22
<b>Poverty Gap</b>	559339,6	404499,8	27,68

Index			
<b>Income Gap Ratio</b>	0,472	0,266	43,64
<b>FGT Index</b>	0,191	0,057	70,15
<b>Jumlah Anggota Wajib Mengeluarkan Zakat Dagang</b>	17	19	11,76

Sumber: Data di olah

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai dari *headcount index* sebelum responden melakukan pembiayaan di BMT Pahlawan, Tulungagung adalah 0,72 yang berarti hampir dari keseluruhan responden terpilih mempunyai pendapatan di bawah garis kemiskinan. Setelah responden melakukan pembiayaan di BMT Pahlawan, Tulungagung menunjukkan bahwa nilai dari *headcount index* berubah menjadi 0,56.

Melihat dari sisi tingkat kedalaman kemiskinan, sebelum responden melakukan pembiayaan di BMT Pahlawan, Tulungagung, hasil dari *poverty gap index* adalah Rp 559.339,6 dan berubah menurun menjadi Rp 404.499,8 setelah responden melakukan pembiayaan. Artinya jarak antara rata-rata pendapatan rumah tangga miskin dengan garis kemiskinan mengalami penurunan angka sebesar 27,68 persen.

Hasil yang sama ditunjukkan oleh nilai dari *income gap ratio* yang mengalami penurunan sebesar 43,64

persen. Berdasarkan bukti empiris dari *poverty gap index* dan *income gap ratio*, hal ini dapat disimpulkan bahwa BMT mampu mereduksi tingkat kedalaman kemiskinan. Artinya, jumlah dari keluarga yang tergolong sejahtera bertambah. Pembiayaan produktif yang dilakukan oleh BMT Pahlawan, Tulungagung juga berdampak pada penurunan tingkat keparahan kemiskinan yakni hasil dari *Foster, Greer and Thorbecke (FGT) index* mengalami penurunan nilai indeks sebesar 70,15 persen.

Pendapatan dari 100 responden mengalami peningkatan setelah melakukan pembiayaan produktif di BMT Pahlawan, Tulungagung. bertambahnya pendapatan masing-masing individu juga diikuti dengan bertambahnya jumlah responden yang tergolong wajib mengeluarkan zakat dagang. Data menunjukkan bahwa sebelum melakukan pembiayaan produktif, 17 anggota dari 100 responden termasuk dalam golongan wajib mengeluarkan zakat dagang. Setelah melakukan pembiayaan produktif, jumlah anggota dari 100 responden bertambah menjadi 19 orang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh BMT mempunyai peran baik dalam peningkatan pendapatan anggota dan penurunan tingkat kemiskinan. namun peran dari BMT Pahlawan belum maksimal dikarenakan hanya ada dua peningkatan anggota yang termasuk dalam golongan wajib mengeluarkan zakat dagang.

## V. SIMPULAN

Simpulan yang dapat di ambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kehadiran Baitul Maal Wattamwil Pahlawan Tulungagung mampu meningkatkan kesejahteraan anggota namun dalam perannya belum mampu maksimal dikarenakan hanya ada dua responden yang mengalami peningkatan dari yang mulanya tidak diwajibkan membayar zakat dagang menjadi wajib mengeluarkan zakat dagang

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi BMT Merdeka di Tulungagung Diharapkan mampu menjadi lembaga yang tetap mempertahankan profesional dalam menjalankan sistem, operasional dan manajemen secara amanah, dipercaya oleh para nasabah, mempunyai manfaat di bidang mikro dan menjadi contoh yang baik untuk BMT di Tulungagung.
2. Bagi Peneliti selanjutnya Diharapkan dapat meneliti peran BMT dengan wilayah yang lebih luas, dengan responden yang lebih banyak, sehingga nantinya akan menghasilkan temuan yang lebih faktual dan empiris mengenai peran BMT yang tersebar di Tulungagung terhadap penurunan tingkat kemiskinan di kota Tulungagung dan melihat tidak hanya dari sektor perdagangan, namun juga menggunakan sektor lainnya seperti sektor pertanian dan industri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim
- Al-Zuhayly, Wahbah. 2008. *Zakat: Kajian Berbagai Mahzab*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Teori dan Praktik*, Jakarta : Gema Insani bekerja sama dengan Tazkia Cendekia
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Laporan tahunan kemiskinan di Indonesia pada tahun 2009-2014*. <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1488>. Di akses pada 9 April 2015 pukul: 11.54 AM
- Beik, Syauqi Irfan. 2009. Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan :Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika. *Zakat &Empowering*. II
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi penelitian kuantitatif*, Jakarta : Kencana Blackwood. D. L. and R. G. Lynch. 1994. *The Measurement of Inequality and Poverty: A Policy Maker's Guide to the Literature*. World Development: State University of New York, Cortland.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia.2006.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko
- Huda, Nurul dan Mohamad Heykal. 2010. *Lembaga Keuangan Islam. Tinjauan Teoritis dan Prkatis*. Jakarta: Kencana.
- Ilmi SM, Makalul. 2002. *Teori dan Praktek Lembaga Keuangan Mikro Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ull
- Indiantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk*

- Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.
- Indonesia Zakat & Development Report 2011. 2011. Kajian Empiris Peran Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan. Ciputat: Indonesia Magnificence of Zakat
- Jusmaliani, dkk.2005.*Kebijakan Ekonomi Dalam Islam*, Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana
- Lubis, Suhrawardi K.2004.*Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Penerbit Sinar Grafika
- Munir, Misbahul dan A.Djalaluddin.2006.*Doktrin Reformasi Ekonomi dalam Al-Qur'an*, Malang : UIN Malang Press
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (Pusat Bahasa). 2015. *Indikator*. <http://kbbi.web.id/indikator>. Diakses pada 9 juni 2015 pukul: 11.42
- Pusat Jual Beli Emas dan Perak, AntamGold. 2016. <Http://www.antamgold.com/harga-emas-hari-ini>. Diakses pada 14 januari 2016 pukul:09.32
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 1985. *Economics*, New York: McGraw-Hill Book Company
- Shihab, M.Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Edisi Revisi Cetakan Ke 14, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sukamto.2013. *Kemiskinan=Kutuk?*, Yogyakarta: Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani),2013
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Hukum Zakat*, Bandung: Penerbit Mizan
- Yin. 2008. *Studi Kasus Desain & Metode*.Jakarta: PT Grafindo Persada